



JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>DOI: <https://doi.org/10.69714/cqs0qh11>

LEKSIKON PERTANIAN PADA KOMUNITAS PETANI DI DESA KROMONG KABUPATEN JOMBANG KAJIAN: ETNOLINGUISTIK

Ahlan Romadhona ^{a*}, M. Afif Ardiansyah ^b, Auralia Qurrata Aini ^c, Alya Nadhifa Salsabila ^d, Kartika Auliyah ^e, Taswirul Afkar ^f

^a FKIP /Pendidikan Bahasa Indonesia; ahlanromadhona70@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364.

^b FKIP /Pendidikan Bahasa Indonesia; aafifardiansyah.02@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364.

^c FKIP /Pendidikan Bahasa Indonesia; auraliaaini64@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364.

^d FKIP /Pendidikan Bahasa Indonesia; nadhifaalya9@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364.

^e FKIP /Pendidikan Bahasa Indonesia; kartikaauliyah99@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364.

^f FKIP /Pendidikan Bahasa Indonesia; taswirulafkar@unim.ac.id⁶, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364.

* Penulis Korespondensi: Ahlan Romadhona

ABSTRACT

This study examines the agricultural lexicon used by the farming community in Kromong Village, Jombang Regency from an ethnolinguistic perspective. The research aims to describe the distinctive agricultural lexicon of the Kromong Village farming community, analyze the cultural meanings embedded within these lexicons, and identify the shift in traditional agricultural lexicons among younger generations due to agricultural modernization. This research employs a descriptive qualitative approach using linguistic ethnographic methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, elicitation, and documentation. Key informants were farmers aged 45–70 years who are native speakers of the Jombang Javanese dialect. The results show that the Kromong Village farming community possesses a rich agricultural lexicon encompassing: (1) cultivation stage lexicons, (2) traditional farming tool lexicons, (3) Javanese agricultural calendar system lexicons (pranatamangsa), (4) ritual and prayer lexicons, and (5) social relationship lexicons among farmers. (6) Shifting agricultural lexicon among young people. Each lexicon carries cultural meanings closely related to the value systems, beliefs, and local wisdom of the Jombang farming community. The study also found that most traditional agricultural lexicons are undergoing shifts or are threatened with extinction as modern technology enters and intergenerational transmission weakens.

Keywords: *ethnolinguistics, agricultural lexicon, farming community, Kromong Village, Jombang, language shift*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon pertanian yang digunakan oleh komunitas petani di Desa Kromong, Kabupaten Jombang dalam perspektif etnolinguistik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan leksikon pertanian khas komunitas petani Desa Kromong, menganalisis makna kultural yang terkandung dalam leksikon tersebut, serta mengidentifikasi pergeseran leksikon pertanian tradisional di kalangan generasi muda akibat modernisasi pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi linguistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, elisitasi, dan dokumentasi. Informan utama adalah petani berusia 45–70 tahun yang merupakan penutur asli dialek Jawa Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas petani Desa Kromong memiliki kekayaan leksikon pertanian yang mencakup: (1) leksikon tahapan bercocok tanam, (2) leksikon alat pertanian tradisional, (3) leksikon sistem penanggalan pertanian Jawa (pranatamangsa), (4) leksikon ritual

dan doa petani, serta (5) leksikon hubungan sosial antarpetani. (6) Pergeseran leksikon pertanian dikalangan muda. Setiap leksikon mengandung makna kultural yang erat kaitannya dengan sistem nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat petani Jombang. Ditemukan pula bahwa sebagian besar leksikon pertanian tradisional mengalami pergeseran atau terancam punah seiring masuknya teknologi modern dan melemahnya transmisi antargenerasi.

Kata Kunci: etnolinguistik, leksikon pertanian, komunitas petani, Desa Kromong, Jombang, pergeseran bahasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa, sebuah komunitas mengekspresikan cara pandang, sistem nilai, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian etnolinguistik, bahasa dan kebudayaan dipandang sebagai dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial dan budaya masyarakat [1]. Salah satu komunitas yang memiliki kekayaan bahasa berbasis budaya adalah komunitas petani, yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan kosakata atau leksikon khusus berkaitan dengan aktivitas pertanian.

Namun, modernisasi pertanian yang masif dalam beberapa dekade terakhir telah mengancam keberlangsungan leksikon pertanian tradisional. Masuknya teknologi pertanian modern, penggunaan pupuk kimia, mekanisasi sawah, serta pengaruh media massa telah menggeser penggunaan kosakata pertanian tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan teori pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh [2] bahwa suatu bahasa atau ragam bahasa akan tergeser ketika penuturnya beralih ke bahasa atau ragam lain yang dianggap lebih prestisius atau lebih fungsional.

Desa Kromong, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu desa agraris di Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Komunitas petani di desa ini masih mempertahankan tradisi bertani secara konvensional, termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa dialek lokal yang kaya akan leksikon pertanian. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyimpan nilai budaya, sistem kepercayaan, dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang telah berkembang selama berabad-abad [3]

Penelitian mengenai leksikon pertanian dalam perspektif etnolinguistik telah banyak dilakukan. Penelitian oleh [4] Menyampaikan bahwa Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal antargenerasi. Melalui bahasa, berbagai bentuk pengetahuan dan kebijaksanaan lokal ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian pula [5] menegaskan bahwa leksikon pertanian merepresentasikan pengetahuan lokal yang terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga berfungsi sebagai media pewarisan budaya dan kearifan ekologis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan [6] mengungkapkan, Bahwa istilah-istilah pertanian tradisional mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan budaya masyarakat. Leksikon tersebut merepresentasikan pengetahuan lokal, aktivitas pertanian, serta menjadi warisan budaya yang dipertahankan di tengah arus modernisasi. Selain itu, [7] Memperjelas, Mengenai pergeseran bahasa dan tradisi petani padi di Jawa menunjukkan bahwa modernisasi pertanian dan penggunaan teknologi telah mengakibatkan pergeseran sejumlah leksikon tradisional ke istilah yang lebih modern. Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial yang turut memengaruhi keberlangsungan kosakata pertanian tradisional. Penelitian lain yang dilakukan oleh [8] menunjukkan, Bahwa perkembangan teknologi dan modernisasi pertanian menyebabkan sebagian leksikon pertanian tradisional semakin jarang digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya gejala pergeseran bahasa pada ranah pertanian yang berpotensi mengancam keberlangsungan kosakata tradisional. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada inventarisasi leksikon atau hubungan bahasa dengan lingkungan, sedangkan kajian yang secara khusus mengaitkan klasifikasi leksikon pertanian, makna kultural, serta dinamika pergeseran leksikon akibat modernisasi pada komunitas petani Jawa di Kabupaten Jombang masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang terletak pada beberapa aspek. Pertama, objek penelitian difokuskan pada komunitas petani Desa Kromong, Kabupaten Jombang, yang hingga saat ini belum banyak dikaji dalam perspektif etnolinguistik. Kedua, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan dan mengklasifikasikan leksikon pertanian, tetapi juga mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya sebagai representasi sistem pengetahuan dan nilai budaya masyarakat petani.

Ketiga, penelitian ini menganalisis fenomena pergeseran leksikon pertanian tradisional akibat modernisasi pertanian dengan membandingkan penggunaan leksikon antar generasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian etnolinguistik serta menjadi upaya pelestarian warisan bahasa dan budaya masyarakat agraris Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon pertanian yang digunakan komunitas petani Desa Kromong; (2) menganalisis makna kultural yang terkandung dalam leksikon tersebut; dan (3) mengidentifikasi pergeseran leksikon pertanian tradisional akibat modernisasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu masyarakat. Bahasa dipandang sebagai representasi sistem pengetahuan, cara berpikir, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas. Menurut [3], bahasa merupakan refleksi konseptualisasi budaya yang dibangun berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat. Sementara itu menurut [6], Kajian etnolinguistik menempatkan bahasa sebagai representasi kebudayaan sehingga penggunaan bahasa mencerminkan cara berpikir, nilai, dan identitas masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, kajian etnolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga makna budaya yang terkandung di dalam penggunaan bahasa.

2.2 Leksikon Pertanian

Leksikon merupakan keseluruhan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa untuk menamai berbagai objek, aktivitas, maupun konsep dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif etnolinguistik, leksikon dipandang sebagai representasi pengalaman budaya masyarakat. Leksikon pertanian mencakup berbagai istilah mengenai alat pertanian, tahapan bercocok tanam, sistem penanggulangan, ritual pertanian, serta hubungan sosial antarpetani. Keberadaan leksikon tersebut mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

2.3 Makna Kultural

Makna kultural merupakan makna yang terbentuk melalui pengalaman budaya masyarakat. Suatu leksikon tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga memuat simbol, nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat penuturnya. Kajian etnolinguistik memandang bahasa sebagai representasi budaya sehingga penggunaan leksikon dapat mengungkap makna budaya, sistem pengetahuan, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya. Dengan demikian, analisis leksikon menjadi sarana untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu komunitas[9].

2.4 Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa merupakan perubahan penggunaan bahasa akibat perubahan sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi. Teorinya [2] menjelaskan bahwa suatu bahasa dapat mengalami pergeseran ketika masyarakat mulai meninggalkan bahasa atau ragam bahasa tertentu dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih memiliki nilai praktis. Dalam konteks masyarakat agraris, mekanisasi pertanian menyebabkan berbagai alat dan aktivitas tradisional tidak lagi digunakan sehingga leksikon yang berkaitan dengannya ikut mengalami kepunahan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian [4] menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan kearifan lokal antargenerasi. Al-Munawar menjelaskan bahwa leksikon pertanian merupakan bentuk pengetahuan lokal yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Pendapat [6] menemukan bahwa istilah pertanian tradisional mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan budaya masyarakat. Penelitian [7] mengungkap bahwa modernisasi pertanian menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada komunitas petani di Jawa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa leksikon pertanian merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Namun, penelitian sebelumnya belum mengkaji secara terpadu klasifikasi leksikon pertanian, makna kultural yang dikandungnya, serta tingkat pergeseran leksikon akibat modernisasi pada komunitas petani Desa Kromong, Kabupaten Jombang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnolinguistik sekaligus menjadi dokumentasi dan upaya pelestarian warisan bahasa masyarakat agraris.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan leksikon pertanian dalam konteks budaya masyarakat petani Desa Kromong, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Juli-Desember 2025, yang mencakup satu siklus musim tanam. Sumber data berupa tuturan lisan komunitas petani yang diperoleh melalui interaksi alami dalam aktivitas pertanian. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria petani aktif berusia 45–70 tahun, lahir dan besar di Desa Kromong, menggunakan bahasa Jawa dialek Jombang dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan mengenai pertanian tradisional. Penelitian melibatkan 15 informan utama dan 8 informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, teknik elisitasi, serta dokumentasi berupa perekaman audio-visual. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi [10]. Analisis makna kultural leksikon dilakukan dengan pendekatan etnolinguistik kognitif Palmer, sedangkan analisis pergeseran leksikon pertanian tradisional akibat modernisasi menggunakan kerangka teori Fishman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Leksikon Tahapan Bercocok Tanam

Komunitas petani Desa Kromong memiliki leksikon yang sangat rinci untuk mendeskripsikan setiap tahapan dalam proses bercocok tanam. Kerincian leksikon ini mencerminkan betapa sentralnya pertanian dalam kehidupan dan cara pandang masyarakat setempat [3]. Hasil elisitasi dan observasi menemukan leksikon-leksikon berikut:

Leksikon Jawa	Arti	Konteks Penggunaan	Makna Kultural
<i>Ngluku</i>	Membajak sawah dengan sapi/kerbau	Digunakan sebelum musim tanam	Simbol kerja keras dan harmoni manusia-hewan
<i>Nggarap</i>	Mengolah lahan sawah	Awal siklus bertani	Proses sakral memulai hubungan dengan tanah
<i>Tandur</i>	Menanam bibit padi	Dilakukan setelah pengolahan tanah	Ritual doa khusus menyertai proses ini
<i>Matun</i>	Menyiangi rumput liar di sawah	Pertengahan masa tanam	Simbol ketekunan, kesabaran, dan kasih sayang pada tanaman
<i>Ngerit / Derep</i>	Memanen padi	Akhir siklus tanam	Momen syukur kolektif seluruh komunitas
<i>Ngiling</i>	Menggiling padi menjadi beras	Pasca panen	Simbol transformasi hasil kerja keras menjadi rezeki
<i>Nandur jagung</i>	Menanam jagung	Musim tanam palawija	Strategi diversifikasi pangan komunitas

Tabel 1. Leksikon Tahapan Bercocok Tanam di Desa Kromong

Berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat tujuh leksikon yang mencakup keseluruhan siklus bertani dari awal hingga akhir. Pertama, leksikon *ngluku* merujuk pada aktivitas membajak sawah menggunakan tenaga sapi atau kerbau yang dilakukan sebelum musim tanam dimulai. Leksikon ini mengandung makna kultural berupa simbol harmoni antara manusia dan hewan dalam mengelola alam, sebuah relasi yang dijaga turun-temurun oleh komunitas petani Desa Kromong. Kedua, leksikon *nggarap* digunakan untuk menyebut kegiatan pengolahan lahan sawah secara menyeluruh di awal siklus bertani. Leksikon ini bukan sekadar istilah teknis, melainkan mengandung nilai kesakralan karena dianggap sebagai proses memulai hubungan intim antara petani dengan tanah yang akan diolah. Ketiga, leksikon *tandur* merujuk pada kegiatan menanam bibit padi setelah pengolahan tanah selesai. Tahapan ini dalam praktiknya selalu diiringi doa dan ritual khusus sebagai permohonan kepada Tuhan agar tanaman tumbuh subur dan terhindar dari hama.

Leksikon Pertanian Pada Komunitas Petani di Desa Kromong Kabupaten Jombang Kajian: Etnolinguistik (Ahlan Romadhona)

Keempat, leksikon *matun* dipakai untuk menggambarkan aktivitas menyiangi atau membersihkan rumput liar di sekitar tanaman padi pada pertengahan masa tanam. Secara kultural, *matun* melambangkan nilai ketekunan, kesabaran, dan rasa kasih sayang petani terhadap tanamannya yang tumbuh di sawah. Kelima, leksikon *ngerit* atau *derep* digunakan untuk menyebut aktivitas memanen padi yang dilakukan di akhir siklus tanam. Momen ini memiliki makna kultural yang sangat kuat sebagai ekspresi syukur kolektif seluruh komunitas atas hasil panen yang diperoleh bersama. Keenam, leksikon *ngiling* merujuk pada proses menggiling padi menjadi beras setelah panen. Secara simbolik, *ngiling* dianggap sebagai simbol transformasi, yakni hasil kerja keras petani yang berubah wujud menjadi rezeki yang siap dikonsumsi dan dinikmati keluarga. Ketujuh, leksikon *nandur jagung* digunakan khusus untuk menyebut kegiatan menanam jagung pada musim tanam palawija, yang mencerminkan strategi diversifikasi pangan komunitas petani Desa Kromong dalam memanfaatkan lahan secara bergantian sesuai musim dan ketersediaan air.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap tahapan bertani memiliki leksikon tersendiri yang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya kategorisasi yang sangat halus dan rinci dalam sistem pengetahuan pertanian komunitas Desa Kromong. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Pak Karno (67 tahun): "Ngluku kuwi bedo karo nggarap. Ngluku iku marani lemah supaya gembur nggunakake luku lan sapi, dene nggarap iku nyiapake lemah sacara keseluruhan." (*Ngluku* itu berbeda dengan *nggarap*. *Ngluku* itu membuat tanah menjadi gembur menggunakan bajak dan sapi, sedangkan *nggarap* itu menyiapkan lahan secara keseluruhan.)

Distinsi leksikon yang demikian rinci sejalan dengan pandangan [11] Bahwa praktik penggunaan bahasa mencerminkan identitas dan strategi bertahan hidup masyarakat dalam menghadapi kondisi sosial dan budaya tertentu. Komunitas petani Desa Kromong memberikan perhatian besar pada setiap detail proses bertani, dan hal ini terefleksi dalam kekayaan leksikon mereka.

4.2 Leksikon Alat Pertanian Tradisional

Selain leksikon tahapan bertani, komunitas petani Desa Kromong juga memiliki leksikon yang kaya untuk menamai berbagai alat pertanian tradisional. Sebagian besar alat-alat ini kini telah digantikan oleh mesin modern, sehingga leksikon yang menamai mereka pun mulai terancam punah. Temuan ini mendukung argumen [12] Tentang perubahan sosial dan budaya menyebabkan sebagian kosakata dalam bahasa daerah mengalami pergeseran bahkan berpotensi mengalami kepunahan karena benda, aktivitas, atau tradisi yang dirujuk sudah jarang digunakan..

Leksikon Jawa	Nama Indonesia	Fungsi	Status Penggunaan
<i>Luku</i>	Bajak tradisional	Membalik dan menggemburkan tanah dengan tenaga sapi	Hampir punah digantikan traktor
<i>Garu</i>	Garu/perata tanah	Meratakan tanah setelah dibajak	Sangat jarang digunakan
<i>Ani-ani</i>	Ketam padi	Alat panen padi tradisional satu tangkai	Hampir punah digantikan sabit mesin
<i>Cangkul</i>	Cangkul	Mencangkul dan mengolah tanah	Masih aktif digunakan
<i>Arit</i>	Sabit	Memotong padi, rumput	Masih aktif digunakan
<i>Lesung</i>	Lesung	Menumbuk padi menjadi beras	Sudah punah di Desa Kromong
<i>Alu</i>	Alu	Alat tumbuk padi (pasangan lesung)	Sudah punah di Desa Kromong
<i>Tenggok</i>	Keranjang bambu	Tempat membawa hasil panen	Mulai jarang digunakan

Tabel 2. Leksikon Alat Pertanian Tradisional di Desa Kromong

Tabel 2 memaparkan delapan leksikon alat pertanian tradisional beserta status penggunaannya saat ini. Pertama, leksikon *luku* merujuk pada bajak tradisional yang berfungsi membalik dan menggemburkan tanah dengan menggunakan tenaga sapi. Alat ini kini hampir sepenuhnya punah karena telah digantikan oleh traktor mesin, sehingga generasi muda tidak lagi mengenal bentuk fisik maupun leksikonnya. Kedua, leksikon *garu* adalah alat perata tanah yang digunakan setelah lahan dibajak agar permukaannya rata sebelum ditanami. Alat ini juga sangat jarang digunakan saat ini karena fungsinya sudah diambil alih oleh mesin pengolahan tanah modern. Ketiga, leksikon *ani-ani* atau ketam padi adalah alat panen tradisional yang digunakan untuk memotong padi satu tangkai demi satu tangkai dengan sangat hati-hati. Cara panen seperti ini mencerminkan nilai penghormatan terhadap padi sebagai sumber kehidupan. Kini alat ini hampir punah karena panen dilakukan menggunakan sabit atau mesin combine harvester. Keempat, leksikon *cangkul* merupakan alat pengolahan tanah yang masih aktif digunakan hingga saat ini, terutama untuk mengerjakan lahan-lahan kecil dan pekerjaan yang tidak dapat dijangkau mesin. Leksikon ini pun masih dikenal luas di semua kelompok usia. Kelima, leksikon *arit* atau sabit adalah alat pemotong serbaguna yang digunakan untuk memotong padi maupun rumput liar. Sama seperti cangkul, arit masih aktif digunakan dan leksikonnya masih dikenal dengan baik oleh komunitas petani Desa Kromong. Keenam, leksikon *lesung* merujuk pada alat penumbuk padi tradisional berupa wadah besar dari kayu atau batu. Di Desa Kromong, lesung sudah benar-benar punah dan tidak ada satu pun warga yang masih memilikinya. Hilangnya lesung berarti pula hilangnya praktik sosial menumbuk padi bersama yang dahulu menjadi ajang interaksi komunal perempuan tani. Ketujuh, leksikon *alu* adalah alat tumbuk berpasangan dengan lesung, berupa tongkat panjang dari kayu yang digunakan untuk menumbuk padi di dalam lesung. Sebagaimana leksikon lesung, leksikon *alu* pun sudah punah di Desa Kromong seiring dengan hilangnya praktik menumbuk padi secara tradisional. Kedelapan, leksikon *tenggok* adalah keranjang anyaman bambu yang digunakan sebagai wadah untuk membawa hasil panen dari sawah ke rumah. Meski belum sepenuhnya punah, penggunaan tenggok semakin jarang dijumpai karena telah digantikan oleh karung plastik dan gerobak yang dianggap lebih praktis.

Data menunjukkan bahwa alat-alat pertanian yang bersifat mekanis tradisional (*luku*, *garu*, *ani-ani*, *lesung*) telah mengalami kepunahan fungsional artinya alat tersebut sudah tidak digunakan lagi sehingga leksikonnya pun mulai dilupakan. Ibu Warni (58 tahun), salah satu informan, menyatakan: "Saiki anak-anak wis ora ngerti luku iku opo. Mereka tahunya traktor. Ani-ani yo wis ora ono sing nduwe, panen yo pake mesin kabeh." (Sekarang anak-anak sudah tidak tahu apa itu luku. Mereka tahunya traktor. Ani-ani juga sudah tidak ada yang punya, panen sudah pakai mesin semua.)

4.3 Leksikon Sistem Pranatamangsa

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah masih digunakannya sistem penanggalan pertanian Jawa yang dikenal sebagai pranatamangsa oleh petani-petani senior di Desa Kromong. Pranata Mangsa merupakan pengetahuan sains kultural dan pedoman masyarakat Jawa mengenai periodisasi waktu selama satu tahun yang dibagi menjadi 12 mangsa berdasarkan peredaran matahari serta pengamatan terhadap tanda-tanda alam, cuaca, perilaku hewan, dan tumbuhan[4]. Sistem ini mengandung pengetahuan meteorologi dan ekologi lokal yang telah terakumulasi selama berabad-abad.

Nama Mangsa	Periode (Masehi)	Penanda Alam	Implikasi Pertanian
<i>Mangsa Kasa</i>	22 Jun – 2 Ags	Pohon asam gugur daun	Musim kemarau bero (istirahat sawah)
<i>Mangsa Karo</i>	2 Ags – 25 Ags	Pohon randu gugur daun	Pengolahan dan persiapan lahan
<i>Mangsa Katelu</i>	25 Ags – 18 Sep	Pohon mulai bertunas	Mulai persemaian bibit padi
<i>Mangsa Kapat</i>	18 Sep – 13 Okt	Hujan pertama mulai turun	Tandur (menanam padi)
<i>Mangsa Kalima</i>	13 Okt – 9 Nov	Banyak serangga muncul	Pemupukan dan penyiangan
<i>Mangsa Kanem</i>	9 Nov – 22 Des	Hujan deras, banjir	Puncak masa pertumbuhan padi
<i>Mangsa Kapitu</i>	22 Des – 3 Feb	Angin kencang, dingin	Padi mulai menguning

Leksikon Pertanian Pada Komunitas Petani di Desa Kromong Kabupaten Jombang Kajian: Etnolinguistik (Ahlan Romadhona)

Nama Mangsa	Periode (Masehi)	Penanda Alam	Implikasi Pertanian
<i>Mangsa Kawolu</i>	3 Feb – 29 Feb	Burung pipit mulai banyak	Penjagaan padi dari hama burung
<i>Mangsa Kasongo</i>	29 Feb – 26 Mar	Angin tenang, panas mulai	Panen raya (derep)

Tabel 3. Sistem Pranatamangsa dalam Komunitas Petani Desa Kromong

Tabel 3 menyajikan sembilan mangsa (musim) dari sistem pranatamangsa yang masih digunakan oleh petani senior Desa Kromong. Pertama, *Mangsa Kasa* yang berlangsung pada 22 Juni hingga 2 Agustus ditandai oleh gugurnya daun pohon asam. Pada masa ini sawah dibiarkan *bero* (beristirahat) karena memasuki puncak musim kemarau, sehingga petani tidak melakukan aktivitas tanam apapun. Kedua, *Mangsa Karo* yang berlangsung pada 2 hingga 25 Agustus ditandai oleh gugurnya daun pohon randu. Pada mangsa ini petani mulai mengolah dan mempersiapkan lahan untuk musim tanam berikutnya. Ketiga, *Mangsa Katelu* yang berlangsung pada 25 Agustus hingga 18 September ditandai oleh munculnya tunas-tunas muda pada pepohonan. Fenomena alam ini dibaca sebagai sinyal bahwa musim hujan akan segera tiba, sehingga petani mulai menyemaikan bibit padi. Keempat, *Mangsa Kapat* yang berlangsung pada 18 September hingga 13 Oktober ditandai oleh turunnya hujan pertama. Datangnya hujan pertama menjadi penanda bahwa lahan sudah cukup lembab untuk ditanami, sehingga petani melaksanakan *tandur* atau menanam padi. Kelima, *Mangsa Kalima* yang berlangsung pada 13 Oktober hingga 9 November ditandai oleh munculnya banyak serangga. Kemunculan serangga secara masif menjadi peringatan bagi petani untuk segera melakukan pemupukan dan penyiangan agar tanaman padi terlindung dari serangan hama. Keenam, *Mangsa Kanem* yang berlangsung pada 9 November hingga 22 Desember ditandai oleh curah hujan yang sangat deras dan potensi banjir. Kondisi ini bertepatan dengan puncak masa pertumbuhan padi, sehingga petani harus memastikan saluran irigasi dan drainase berfungsi dengan baik. Ketujuh, *Mangsa Kapitu* yang berlangsung pada 22 Desember hingga 3 Februari ditandai oleh angin kencang dan suhu udara yang dingin. Pada masa ini bulir padi mulai menguning dan berisi, menandakan fase pematangan menuju panen. Kedelapan, *Mangsa Kawolu* yang berlangsung pada 3 hingga 29 Februari ditandai oleh banyaknya kawanan burung pipit yang muncul di sawah. Kehadiran burung-burung ini menjadi sinyal bahwa padi sudah cukup masak dan rentan dimangsa, sehingga petani harus aktif berjaga dan mengusir hama burung dari lahan. Kesembilan, *Mangsa Kasongo* yang berlangsung pada 29 Februari hingga 26 Maret ditandai oleh angin yang tenang dan suhu yang mulai menghangat. Mangsa ini merupakan waktu panen raya atau *derep* yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh komunitas petani Desa Kromong sebagai puncak dari satu siklus bertani.

Sistem pranatamangsa merupakan bukti nyata bahwa komunitas petani Desa Kromong telah memiliki sistem pengetahuan ekologi yang sangat canggih jauh sebelum ilmu pertanian modern berkembang. Pak Hadi (71 tahun), petani senior di Desa Kromong, menjelaskan: "*Mbah-mbah biyen ora butuh BMKG, ora butuh kalender modern. Cukup delok alam nek wit asem wis gugur garing, tandane kemarau. Nek wit randu wis pucuk meneh, wektune ngluku.*" (Kakek-kakek dulu tidak butuh BMKG, tidak butuh kalender modern. Cukup lihat alam kalau pohon asam sudah gugur kering, tandanya kemarau. Kalau pohon randu sudah bertunas lagi, waktunya membajak.)

Temuan ini mempertegas pandangan [5] Bahasa merekam pengetahuan lokal masyarakat, termasuk pengetahuan mengenai lingkungan, flora, fauna, dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sayang, pengetahuan ini hampir tidak dikenal oleh generasi petani muda di Desa Kromong.

4.4 Leksikon Ritual dan Doa Petani

Dimensi spiritual pertanian di Desa Kromong terefleksi dalam kekayaan leksikon ritual yang menyertai berbagai aktivitas bertani. Ritual-ritual pertanian ini berfungsi sebagai medium komunikasi antara petani dengan kekuatan alam dan kekuatan supranatural yang dipercaya mempengaruhi keberhasilan panen. Penelitian [13] menunjukkan bahwa leksikon yang terdapat dalam tradisi ritual tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga mengandung makna kultural dan simbolis yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat penuturnya.

Nama Ritual	Leksikon Khas	Waktu Pelaksanaan	Makna Kultural
-------------	---------------	-------------------	----------------

Nama Ritual	Leksikon Khas	Waktu Pelaksanaan	Makna Kultural
<i>Wiwitan</i>	Miwiti, sesaji, golong, tumpeng	Awal panen	Ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas berkat panen
<i>Selamatan Tandur</i>	Kenduri, donga, ambeng	Sebelum menanam	Permohonan keselamatan dan keberhasilan musim tanam
<i>Methik / Mboyong Sri</i>	Methik, mboyong, Dewi Sri	Panen pertama	Penghormatan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan padi)
<i>Bersih Desa</i>	Resik, tolak balak, sedekah bumi	Setahun sekali	Ritual komunal membersihkan desa dari malapetaka
<i>Ruwatan Sawah</i>	Ruwat, slameti, rosulan	Saat sawah terserang hama	Memohon perlindungan dari hama dan penyakit tanaman

Tabel 4. Leksikon Ritual dalam Tradisi Pertanian Desa Kromong

Tabel 4 merangkum lima ritual pertanian beserta leksikon khasnya yang masih dikenal dan dipraktikkan oleh petani senior Desa Kromong. Pertama, ritual *wiwitan* dilaksanakan pada awal panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan para leluhur atas berkat hasil bumi yang diterima. Leksikon khas dalam ritual ini meliputi *miwiti* (memulai), *sesaji* (persembahan), *golong* (nasi bulat simbol kesempurnaan), dan *tumpeng* (nasi kerucut simbol gunung sebagai sumber kehidupan). Kedua, *selamatan tandur* dilaksanakan sebelum musim tanam dimulai sebagai permohonan keselamatan dan keberhasilan kepada Tuhan. Ritual ini melibatkan leksikon *kenduri* (makan bersama dalam suasana doa), *donga* (doa), dan *ambeng* (hidangan kenduri). Ketiga, ritual *methik* atau *mboyong Sri* dilaksanakan pada panen pertama sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, yakni dewi kesuburan padi dalam kepercayaan Jawa. Leksikon *methik* (memetik dengan penuh penghormatan) dan *mboyong* (membawa dengan penuh hormat) mencerminkan hubungan spiritual yang dalam antara manusia dan tanaman padi. Keempat, ritual *bersih desa* dilaksanakan setahun sekali sebagai ritual komunal untuk membersihkan desa dari malapetaka dan memperkuat kohesi sosial warga. Leksikon khasnya meliputi *resik* (bersih), *tolak balak* (menolak bencana), dan *sedekah bumi* (syukuran atas hasil bumi). Kelima, ritual *ruwatan sawah* dilaksanakan ketika sawah sedang terserang hama atau penyakit. Melalui leksikon *ruwat* (membersihkan dari kesialan), *slameti* (mendoakan keselamatan), dan *rosulan* (doa keselamatan dengan nama rasul), petani memohon perlindungan dari kekuatan supranatural agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang mengancam hasil panen.

Dari tabel di atas tampak bahwa setiap ritual memiliki perangkat leksikon tersendiri yang sarat makna kultural. Ritual *wiwitan*, misalnya, menggunakan leksikon *golong* dan *tumpeng* yang bukan sekadar nama makanan sesaji, melainkan simbol kesempurnaan dan rasa syukur. *Golong* berasal dari kata *golog* yang berarti bulat sempurna, melambangkan kepenuhan dan keberkahan.

Informan Mbah Suwarni (69 tahun), sesepuh desa yang masih hafal doa-doa ritual pertanian, mengungkapkan: "Nek mau tandur, kudu slametan disik. Golong papat, tumpeng, kembang setaman, dupa. Iku kabeh duwe makna. Ora mung formalitas, tapi komunikasi karo sing mbaurekso sawah." (Kalau mau tandur, harus selamatan dulu. Golong empat, tumpeng, bunga setaman, dupa. Itu semua punya makna. Bukan sekadar formalitas, tapi komunikasi dengan yang menjaga sawah.)

4.5 Leksikon Hubungan Sosial Antarpetani

Dimensi sosial komunitas petani Desa Kromong juga terefleksi dalam leksikon-leksikon yang menggambarkan pola hubungan dan sistem kerja sama antarpetani. Leksikon pertanian tidak hanya menunjukkan istilah yang digunakan dalam aktivitas bertani, tetapi juga memiliki hubungan dengan budaya dan kehidupan masyarakat petani [14].

Leksikon	Arti	Nilai Sosial yang Terkandung
<i>Sambatan</i>	Kerja gotong royong di sawah tanpa upah	Solidaritas sosial dan resiprositas komunal

Leksikon Pertanian Pada Komunitas Petani di Desa Kromong Kabupaten Jombang Kajian: Etnolinguistik (Ahlan Romadhona)

Leksikon	Arti	Nilai Sosial yang Terkandung
<i>Bawon</i>	Upah panen berupa bagian gabah (bukan uang)	Sistem ekonomi berbasis keadilan distributif
<i>Maro</i>	Sistem bagi hasil sawah 50:50	Kearifan ekonomi lokal dalam pengelolaan lahan
<i>Mertelu</i>	Sistem bagi hasil sawah 1/3 untuk penggarap	Fleksibilitas kontrak sosial berbasis kepercayaan
<i>Nggawekke</i>	Mengerjakan sawah milik orang lain secara sukarela	Manifestasi nilai tolong-menolong (gotong royong)
<i>Pakdhe/Paklik Sawah</i>	Panggilan kehormatan untuk petani senior	Sistem penghormatan berbasis usia dan pengalaman

Tabel 5. Leksikon Hubungan Sosial Antarpetani di Desa Kromong

Tabel 5 memaparkan enam leksikon yang merepresentasikan dimensi sosial komunitas petani Desa Kromong. Pertama, leksikon *sambatan* merujuk pada sistem kerja gotong royong di sawah tanpa imbalan upah. Nilai yang terkandung dalam leksikon ini adalah solidaritas sosial dan resiprositas komunal, yakni keyakinan bahwa bantuan yang diberikan hari ini akan dikembalikan dalam bentuk serupa di kemudian hari, meski tanpa perjanjian atau penghitungan yang eksplisit. Kedua, leksikon *bawon* adalah sistem pengupahan panen di mana buruh tani mendapatkan bayaran berupa bagian dari hasil gabah, bukan uang tunai. Sistem ini mencerminkan kearifan ekonomi lokal yang mengedepankan keadilan distributif, di mana semua pihak berbagi hasil secara proporsional sesuai kontribusi masing-masing. Ketiga, leksikon *maro* adalah sistem bagi hasil pengelolaan lahan sawah dengan pembagian 50:50 antara pemilik lahan dan penggarap. Sistem ini memungkinkan petani yang tidak memiliki lahan tetap dapat bertani dengan cara menggarap milik orang lain, sehingga akses terhadap sumber daya pertanian menjadi lebih merata. Keempat, leksikon *mertelu* adalah varian sistem bagi hasil di mana penggarap menerima sepertiga (1/3) dari total hasil panen, sementara dua pertiga sisanya menjadi hak pemilik lahan. Leksikon ini menunjukkan fleksibilitas dalam kontrak sosial pertanian tradisional yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan dan kepercayaan antarwarga. Kelima, leksikon *nggawekke* merujuk pada praktik mengerjakan sawah milik orang lain secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun. Leksikon ini merupakan manifestasi paling murni dari nilai tolong-menolong dan gotong royong dalam komunitas petani Desa Kromong. Keenam, leksikon *pakdhe* atau *paklik sawah* adalah sebutan kehormatan yang diberikan kepada petani senior yang dianggap berpengalaman dan dituakan di komunitas sawah. Penggunaan leksikon ini mencerminkan adanya sistem hierarki sosial berbasis usia dan pengalaman yang dihormati dalam kehidupan komunal petani Desa Kromong.

Leksikon *sambatan* mencerminkan sistem kerja kolektif yang telah lama menjadi tulang punggung pertanian di Jawa. Berbeda dengan sistem upah modern yang bersifat transaksional, *sambatan* didasarkan pada prinsip resiprositas seseorang yang membantu akan mendapatkan bantuan serupa di kemudian hari tanpa perlu dihitung secara eksplisit. Sistem ini mempererat ikatan sosial antarwarga sekaligus menjadi jaring pengaman sosial bagi petani yang membutuhkan.

4.6 Pergeseran Leksikon Pertanian di Kalangan Generasi Muda

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar leksikon pertanian tradisional mengalami pergeseran yang signifikan di kalangan petani muda (berusia 20–35 tahun) di Desa Kromong. Hasil wawancara dengan 12 petani muda menunjukkan bahwa mereka rata-rata hanya mengenal 40–60% dari total leksikon yang dikuasai oleh petani senior. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa antara lain perubahan sosial, penggunaan bahasa lain yang lebih dominan, dan berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari[8].

Aspek	Petani Senior (50+ tahun)	Petani Muda (20–35 tahun)	Tingkat Pergeseran
<i>Nama tahapan bertani</i>	Menguasai 15+ leksikon	Menguasai 5–8 leksikon	Tinggi (60–70%)
<i>Nama alat tradisional</i>	Menguasai semua nama	Hanya kenal cangkul, arit	Sangat tinggi

Aspek	Petani Senior (50+ tahun)	Petani Muda (20–35 tahun)	Tingkat Pergeseran
			(>80%)
<i>Sistem pranatamangsa</i>	Hafal 12 mangsa dan penanda alam	Tidak mengenal sama sekali	Total (100%)
<i>Leksikon ritual pertanian</i>	Menguasai doa dan sesaji	Sangat terbatas	Tinggi (70–80%)
<i>Sistem bawon dan maro</i>	Memahami dan mempraktikkan	Lebih memilih upah tunai	Sedang (40–50%)
<i>Leksikon sambatan</i>	Aktif berpartisipasi	Jarang dipraktikkan	Sedang (40–60%)

Tabel 6. Perbandingan Penguasaan Leksikon Petani Senior vs. Petani Muda

Tabel 6 memperlihatkan perbandingan penguasaan leksikon antara petani senior (50 tahun ke atas) dan petani muda (20–35 tahun) dalam enam aspek leksikon pertanian. Pertama, pada aspek nama tahapan bertani, petani senior menguasai lebih dari 15 leksikon secara aktif, sedangkan petani muda hanya mengenal 5–8 leksikon, menghasilkan tingkat pergeseran yang tinggi berkisar antara 60–70 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda telah kehilangan lebih dari separuh kosakata yang digunakan untuk mendeskripsikan proses bertani secara lengkap. Kedua, pada aspek nama alat tradisional, petani senior masih mengenal seluruh nama alat pertanian tradisional, sementara petani muda hanya mengenal cangkul dan arit yang masih digunakan secara aktif. Tingkat pergeserannya sangat tinggi, di atas 80 persen, karena alat-alat lain seperti luku, garu, ani-ani, dan lesung telah lenyap dari praktik bertani sehari-hari. Ketiga, aspek sistem pranatamangsa menunjukkan pergeseran yang paling mengkhawatirkan, yakni 100 persen atau total. Petani senior hafal 12 mangsa beserta seluruh penanda alamnya, sedangkan tidak satu pun dari 12 petani muda yang diwawancarai mampu menyebutkan satu pun nama mangsa. Ini menandakan pemutusan total rantai transmisi pengetahuan ekologi lokal dalam satu generasi. Keempat, pada aspek leksikon ritual pertanian, petani senior masih menguasai doa-doa, nama sesaji, dan tata cara ritual secara lengkap, sementara petani muda hanya mengenal sebagian kecil, dengan tingkat pergeseran mencapai 70–80 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual pertanian mulai memudar seiring melemahnya kepercayaan terhadap praktik ritual tradisional. Kelima, pada aspek sistem bawon dan maro, petani senior masih memahami dan mempraktikkan kedua sistem tersebut secara aktif, sedangkan petani muda cenderung lebih memilih sistem upah tunai yang lebih praktis. Tingkat pergeserannya berada pada kisaran sedang, yakni 40–50 persen, menunjukkan bahwa sistem ini belum sepenuhnya ditinggalkan meski tekanan modernisasi ekonomi sudah terasa kuat. Keenam, pada aspek leksikon sambatan, petani senior masih aktif berpartisipasi dalam sistem kerja gotong royong ini, sementara petani muda jarang mempraktikkannya. Tingkat pergeserannya berada pada kisaran 40–60 persen, mencerminkan pergeseran nilai sosial dari komunalisme menuju individualisme yang didorong oleh tuntutan ekonomi modern.

Temuan yang paling mengkhawatirkan adalah kepunahan total pengetahuan pranatamangsa di kalangan generasi muda. Tidak satu pun dari 12 petani muda yang diwawancarai mampu menyebutkan nama-nama mangsa atau penanda alamnya. Hal ini menunjukkan telah terputusnya mata rantai transmisi pengetahuan ekologi lokal yang sangat berharga tersebut.

Penyebab pergeseran leksikon ini bersifat multifaktorial. Pertama, mekanisasi pertanian telah menghapuskan kebutuhan akan alat-alat tradisional beserta leksikon yang menamai mereka. Kedua, media massa dan pendidikan formal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium dominan telah mengurangi ruang penggunaan bahasa Jawa dialek lokal. Ketiga, migrasi petani muda ke kota untuk bekerja di sektor non-pertanian telah memutus proses transmisi pengetahuan pertanian secara alami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan kekayaan leksikon pertanian yang dimiliki komunitas petani Desa Kromong, Kabupaten Jombang. Ditemukan lima kategori leksikon utama: (1) leksikon tahapan bercocok tanam yang mencerminkan kategorisasi proses pertanian secara rinci. (2) leksikon alat pertanian tradisional yang sebagian besar mulai punah akibat mekanisasi. (3) leksikon sistem pranatamangsa yang

merepresentasikan pengetahuan ekologi lokal yang canggih. (4) leksikon ritual dan doa pertanian yang sarat nilai spiritual dan kultural. (5) leksikon hubungan sosial antarpetani yang mencerminkan nilai gotong royong dan kearifan ekonomi lokal, serta (6) Pergeseran leksikon pertanian dikalangan muda.

Setiap leksikon tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyimpan makna kultural yang mendalam, mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan cara pandang komunitas petani Desa Kromong terhadap dunia. Hal ini mempertegas pandangan [3] bahwa bahasa dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Namun, penelitian ini juga menemukan ancaman serius berupa pergeseran leksikon yang masif di kalangan petani muda. Tanpa upaya dokumentasi dan revitalisasi yang sistematis, leksikon pertanian tradisional Desa Kromong terancam punah dalam satu hingga dua generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan program revitalisasi bahasa berbasis komunitas, pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan formal, dan pengarsipan digital leksikon pertanian tradisional sebagai warisan linguistik dan kultural yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. I. Risqiyah, A. Rofiq, A. Manshur, and U. K. M. Syafaat, "Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi," vol. 11, no. 2, 2025.
- [2] J. A. Fishman, *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.21832/9781800418097>
- [3] G. B. Palmer, *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. 1996.
- [4] R. S. Siregar, D. Astutik, S. I. Liestyasari, Ghufonuddin, and B. N. Parahita, "Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students," *KEMBARA*, vol. 9, no. 2, pp. 455–467, Oct. 2023, doi: 10.22219/kembara.v9i2.25790.
- [5] D. U. Al-Munawar, "Inventarisasi Leksikon Pada Lingkungan Flora dan Fauna di Jambi Kota Seberang: Kajian Ekolinguistik".
- [6] R. Mustofa and M. A. Kurniawan, "KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA ISTILAH PERTANIAN DI DESA TOTOGAN KABUPATEN KEBUMEN," vol. 9, 2024.
- [7] N. Lailiyah, F. I. Wijayanti, and M. W. Surtikanti, "PERGESERAN BAHASA DAN TRADISI PETANI PADI DI JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK," *ETNO*, vol. 8, no. 1, pp. 99–123, May 2024, doi: 10.20473/etno.v8i1.56033.
- [8] E. P. Arta, "PEMERTAHANAN KOSAKATABAHASA BALI BIDANG PERTANIAN :KAJIAN EKOLINGUISTIK," *KJPABS*, vol. 8, no. 2, Aug. 2018, doi: 10.25078/klgw.v8i2.972.
- [9] H. Hestiyana, "KONSEP ILMU PENGETAHUAN LOKAL DALAM LEKSIKON PENANDA WAKTU DAN MUSIM SUKU DAYAK MERATUS [The Indigenous Knowledge Science Lexicon Marking the Time and Season of the Meratus Dayak Tribe]," *ttbng*, vol. 9, no. 2, pp. 211–224, Dec. 2021, doi: 10.26499/ttbng.v9i2.306.
- [10] S. Sulistianingrum and M. S. Humaisi, "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SOSIAL MELALUI MATERI EMPATI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS AL-MUJADDADIYYAH DEMANGAN MADIUN," *jiipsi*, vol. 2, no. 2, Jul. 2022, doi: 10.21154/jiipsi.v2i2.1012.
- [11] S. Suciati and N. M. Umay, "Portrait of Indonesian language communication in the marginalized communities of the north coast of Central Java," *Lit*, vol. 24, no. 1, pp. 41–51, Mar. 2025, doi: 10.21831/ltr.v23i3.74670.
- [12] R. B. A. Rynanta, "Relasi Ungkapan Jawa, 'Empan papan' dengan Being In the World Martin Heidegger dalam Hidup Bersama," *JSI*, vol. 12, no. 3, pp. 187–196, Nov. 2023, doi: 10.15294/jsi.v12i3.61709.
- [13] H. Khairunnisa, W. Rosiana, and I. Baehaqie, "Kajian Etnolinguistik Leksikon Tradisi Malam Satu Sura di Surakarta," *kopula*, vol. 8, no. 1, pp. 62–79, Jan. 2026, doi: 10.29303/kopula.v8i1.9807.
- [14] R. Mustofa and M. A. Kurniawan, "KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA ISTILAH PERTANIAN DI DESA TOTOGAN KABUPATEN KEBUMEN," vol. 9, 2024.